

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, bisnis di seluruh dunia, terutama perkembangan bisnis di Indonesia, semakin terasa berkembang. Perkembangan tersebut menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Dimana setiap perusahaan berusaha untuk dapat bersaing dan menjadi yang terbaik dalam bisnisnya serta tetap dapat bertahan dalam dunia bisnis. Hal ini dapat menambah permasalahan yang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan dan menjalankan kegiatan usahanya. Akibatnya, setiap bisnis menjadi termotivasi untuk meningkatkan dan memperkuat manajemen dan kinerja keuangan bisnis.

Logikanya, agar perusahaan tetap kompetitif dan mampu bertahan dalam dunia bisnis, salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dimana hal tersebut seringkali juga menjadi tujuan utama sebuah perusahaan. Namun pada kenyataannya, laba yang besar belum tentu dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam dunia bisnis dan produktif.

Salah satu kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan adalah penjualan, baik penjualan barang maupun jasa. Penjualan dapat dilakukan dengan dua cara, penjualan tunai dan penjualan kredit. Menurut Sitorus & Kurniawan (2021) Penjualan secara tunai merupakan kegiatan melakukan jual beli dengan pembayaran langsung tanpa menunggu berhari hari. Dengan kata lain, penjualan tunai adalah transaksi penjualan yang dilakukan ketika pembisnis telah menerima pembayaran dari pelanggan atas barang atau jasa yang dijual dan kemudian barang tersebut diserahkan oleh pembisnis kepada pelanggan. Penjualan tunai tidak terlalu berisiko karena pengiriman ke pelanggan dilakukan setelah pembisnis menerima uang dari pelanggan.

Pejualan kredit Menurut Sitorus & Kurniawan (2021) merupakan suatu penjualan yang pembayarannya memiliki jatuh tempo dan segera dibayar dalam waktu yang sudah ditentukan. Dengan kata lain, penjualan secara kredit adalah penjualan yang dilakukan terlebih dahulu dengan penyerahan kepada pembeli, dan

pembayaran akan diterima kemudian dalam jangka waktu yang disepakati antara kedua belah pihak. Dari penjualan kredit, ini dapat menyebabkan piutang. Piutang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan kepada pembisnis karena menjual barang atau jasa dalam bentuk kredit.

Dalam laporan posisi keuangan, piutang pelanggan diklasifikasikan sebagai aset lancar dan kedua setelah kas. Ini berarti bahwa piutang adalah aset likuid. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengelola piutangnya dengan baik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, seperti pembeli yang wanprestasi dalam pembayaran. Untuk menghindari masalah ini, piutang dari pelanggan perlu memiliki periode penagihan yang tidak terlalu lama untuk dapat segera menagih uang tunai.

Selain penjualan, para pembisnis sering membeli barang secara kredit, dengan alasan kurangnya uang tunai untuk membayar pemasok. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan kewajiban terhadap perusahaan. Dimana kewajiban perusahaan juga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Dalam hal pembelian barang secara kredit termasuk dalam kelompok utang jangka pendek.

Dalam hal penyelesaian kewajiban jangka pendek yang jangka waktunya relatif pendek, perusahaan harus dapat menjamin ketersediaan dana atau aset untuk memenuhi pembayaran kewajiban tersebut. Aset yang dimaksud adalah aset yang sangat likuid, artinya aset tersebut dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai. Untuk itu, untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya dapat dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas.

Dalam konteks perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir selalu dalam gejolak ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang memperparah keadaan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi terjadinya krisis perekonomian yang pada akhirnya dapat menjadi ancaman bagi berbagai sektor usaha di Indonesia. mencapai tujuan perusahaan. Namun tidak dengan industri manufaktur di Indonesia yang berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 7,07% di triwulan kedua 2021, dengan pertumbuhan 6,91% meski ada tekanan dari pandemi COVID-19. Sedangkan di kuartal ketiga 2021, industri manufaktur tumbuh 3,68%

dan menyumbang 0,75% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kementerian Investasi/BKPM, 2022).

Apabila melihat data yang ada, industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19. meskipun mendapat tekanan akibat pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak 2020, sejumlah subsektor industri tumbuh sangat tinggi pada triwulan II 2021. Subsektor tersebut di antaranya industri alat angkutan sebesar 45,70%, diikuti industri logam dasar 18,03%, industri mesin dan perlengkapan 16,35%, industri karet barang dari karet dan plastik 11,72%, serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 9,15% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia setahun belakang telah memberikan dampak negatif terhadap ekonomi. Salah satu sektor yang terkena imbas parah dari pandemi ini yaitu Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Meski pada dasarnya kebanyakan dari pabrikan tekstil lokal yang sebelumnya mengalokasikan hampir 70 persen total produksinya untuk pasar ekspor yang kemudian terkendala dalam proses ekspor di masa pandemi Covid-19 ini, sehingga hasil produksinya secara terpaksa harus dialihkan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, dirasa masih tidak mampu untuk membendung kenaikan harga bahan baku dari jenis jenis tersebut. Hal tersebut semakin diperburuk dengan kemudahan masuknya barang-barang jadi (garment) impor China dan Thailand ke Indonesia, yang mana harga jual dari barang jadi impor tersebut jauh lebih murah dibandingkan hasil produksi para pelaku IKM yang terbentur tingginya harga bahan baku

Hal ini juga ditambah dengan diberlakukannya aturan Pemerintah yang dimuat dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.161/PMK 010/2019, PMK No.162/PMK. 010/2019 dan PMK No.163/ PMK.010/2019 terkait Pemberlakuan Bea Masuk Tindakan Pengamanan Sementara (BMTPS)/Safeguards terhadap impor tekstil dan produk tekstil (TPT) pada November 2019 yang lalu. Bagi para pelaku IKM sektor konveksi atau pun garment kenaikan harga bahan baku bagi mereka saat ini sudah naik hingga 30 persen. Hal ini dirasa malah semakin

mempersulit mereka dalam hal mendapatkan bahan baku bagi keberlangsungan usahanya saat ini (Yuniar, 2021).

Dalam kondisi tersebut terlihat banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sehingga menyebabkan persaingan di lapangan semakin ketat, karena setiap perusahaan yang bergerak di bidang ini otomatis berlomba-lomba untuk selalu meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana mereka dan kreditur untuk memberikan pinjaman dalam bisnis mereka. Salah satu praktik pengelolaan keuangan perusahaan yang baik dapat tercermin dari tingkat likuiditas perusahaan. Tingkat likuiditas yang baik akan menunjukkan bahwa posisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Artinya perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu diperlukan pengelolaan keuangan yang baik seperti pengelolaan kas dan piutang.

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit, di klasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel. Dan perputaran piutang *turnover receivable* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Sedangkan Menurut Hery (2015:131) Kas yang meliputi uang tunai, simpanan di bank yang setiap saat dapat diambil (*giro*) dan kertas berharga lainnya yang dapat diuangkan pada bank atau lembaga keuangan lain sebesar nilai nominalnya, harus diawasi dengan baik. Salah satu cara pengawasan agar likuiditas perusahaan terjamin maka harus disusun anggaran kas. Menurut Arifin (2018:222) perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas atau *cash turnover*.

Berdasarkan uraian tersebut, secara logis dapat dikatakan bahwa dengan pengelolaan kas dan perputaran piutang yang baik, otomatis suatu usaha akan memiliki tingkat likuiditas yang baik. Namun pada kenyataannya tidak jarang

beberapa perusahaan memiliki likuiditas yang rendah saat perputaran kas menurun. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi utang jangka pendeknya karena ketersediaan kas yang rendah. Begitu pula dengan piutang, perputaran piutang yang semakin rendah, maka likuiditas perusahaan juga semakin rendah dimana proses piutang yang akan berubah menjadi kas yang lambat menyebabkan perusahaan mengalami gagal dalam menagih piutang atau piutang tak tertagih. akibatnya perusahaan tidak mampu untuk memenuhi utang jangka pendek.

Banyak penelitian tentang likuiditas telah dilakukan. Namun, beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memberikan hasil yang bertentangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi et al., (2020) Hasil penelitian ini adalah secara parsial perputaran piutang dan perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Karim (2020) secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan dan perputaran kas berpengaruh negative terhadap likuiditas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarpinga (2020).

Studi di atas menunjukkan bahwa ada hasil yang berbeda untuk setiap variabel yang diteliti. Perbedaan hasil mungkin disebabkan oleh perbedaan tahun penelitian serta perbedaan sampel dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian informasi, data dan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam apakah perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan atau tidak. Dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian konteks yang dipaparkan di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 ?

2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan  
Untuk mengetahui apakah perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
2. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa depan.
3. Bagi masyarakat  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan opini yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan likuiditas dan investasi perusahaan, serta kepada kreditur dalam mengambil keputusan untuk penanaman modal yang tepat.